

# Memberdayakan Perempuan dengan Pendidikan

Oleh: Muhsin Hariyanto

Ada sebuah mitos yang masih berkembang dalam pandangan masyarakat tradisional, yang menyatakan bahwa: ”perempuan tidak memerlukan pendidikan setinggi kaum laki-laki”. Dan ironisnya, pameo ”wanita adalah *'konco wiigking'* (teman di balik panggung kehidupan) seolah-olah telah menjadi sebuah *'kredo'* absolut yang selamanya tidak perlu digugat. Padahal, Allah — *sang Khaliq* — tidak pernah merancang makhluk 'perempuan' sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki, apalagi *client* (budak) bagi *sang patron* (tuan), bahkan secara tegas menjadikannya sebagai mitra berbagi dan bersinergi. Masing-masing bukan 'budak' atau 'tuan' bagi yang lain. Lalu, kenapa pandangan seperti itu tak juga kunjung sirna pada masyarakat kita, tak terkecuali di kalangan masyarakat muslim tradisional di negeri kita tercinta?

Simaklah dengan seksama firman Allah berikut: ”*Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki dan memberikan anak lelaki kepada siapa yang dikehendaki-Nya*” (QS asy-Syura/42: 49). Adakah kandungan isinya yang mengisyaratkan ketidakberdayaan wanita di hadapan laki-laki? Sama sekali tidak! Bahkan, Allah memberi sinyal penting tentang kesetaraan derajat kedua jenis makhlukNya. Ayat ini mengingatkan kepada kita untuk tidak memandang 'berbeda' antara laki-laki dan perempuan karena perbedaan jenis kelamin mereka. Apalagi memandang rendah-tinggi salah satu darinya. Pandangan seperti inilah yang seharusnya segera dikoreksi.

Islam mengetengahkan sebuah pandangan komprehensif, bahwa laki-laki maupun perempuan adalah dua jenis makhluk yang berasal dari Allah dan diciptakan oleh-Nya dengan sejumlah potensi yang memiliki kesetaraan kemungkinan untuk dikembangkan melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing dalam proses kemitraan yang bersifat sinergis, dan bukan untuk dipertentangkan dalam sebuah proses pengembangan yang bersifat anergis. Keduanya sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan dan memberikan cinta, kasih sayang, perlindungan, dan pendidikan yang baik dalam serangkaian relasi-horisontal yang adil.

Dari ayat ini mengemuka pandangan integratif dari Islam tentang individu, antarindividu dan masyarakat. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam konteks relasi-horisontal kemanusiannya di dunia ini sebagai penjabaran dari konsep dasar ”*tauhid*”. Dari pemahaman tentang ”Allah yang Esa” sebagai sang Pencipta (*Khâliq kuli syai-in*) menuju (pemahaman) tentang keesaan penciptaan yang bersumber dari Yang Esa, yang tertuang menjadi ”kesatuan ciptaan” yang harmonis, tanpa ada kemungkinan terjadi pertentangan atau kontradiksi. Semua makhluk adalah mitra satu sama lain, termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan bagi komunitas manusia.

Konsep *tauhid* telah memberi penegasan verbal, intelektual, praktis, dan spiritual tentang keesaan Allah sebagai *Rabb, Mâlik dan Ilâh*, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam QS al-Fatihah dan an-Nas. Bahkan dalam QS al-Hujurat/49: 13, laki-laki dan perempuan dicitrakan sebagai makhluk diciptakan oleh-Nya dengan *spirit* (semangat) yang setara, dan oleh karenanya keduanya — secara hakiki — harus dilepaskan dari perbedaan semu dan simbolik yang tergambar dalam relasi-horisontalnya. Oleh sebab itu, dalam kerangka konsep "tauhid", tidak boleh ada pemisahan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan untuk berperan 'menjadi' seseorang (yang menjadi pilihannya) – dalam relasi-horisontalnya – sejauh tidak melanggar prinsip syari'at (Islam) dan – apalagi – di ketika berelasi dalam rangka menciptakan kemashlahatan.

Dalam konteks pendidikan, perempuan sudah seharusnya diberi peluang yang setara dengan kaum laki-laki dan saling memanfaatkan dalam kerangka (konsep) *give and take* (memberi dan meminta), yang terbangun dalam kesadaran berta'*awun* (saling membantu) seoptimal mungkin untuk (kepentingan) kemashlahatan personal, interpersonal dan sosial mereka. Dan konsekuensinya – antara lain — akses pendidikan untuk kaum perempuan (sebagaimana kaum laki-laki) seharusnya selalu dibuka "lebar-lebar" (seluas mungkin), agar dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan 'kaum wanita' yang – hingga kini – pada umumnya masih menjadi gerbong-gerbong yang bergantung pada tarikan lokomotif yang diperankan oleh kaum laki-laki. Dengan satu misi luhur "mendidik kaum perempuan" untuk (masa depan mereka) menjadi "manusia-manusia terdidik, terlatih dan terampil" sebagaimana yang telah diperoleh oleh kaum laki-laki (pada umumnya), dan bahkan – dengan asumsi keunggulan-keunggulan komparatifnya – bisa lebih unggul daripada kaum laki-laki, tanpa pretensi untuk "balas-dendam" karena masa lalu mereka yang pernah terpinggirkan karena budaya kita yang condong lebih berpihak pada kaum laki-laki.

Konon, dalam sejarah umat Islam, tradisi pendidikan untuk kaum perempuan sudah dimulai sendiri oleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan pemberian peluang "kebebasan" bagi kaum wanita untuk pergi ke masjid dan mengikuti program pendidikan yang Beliau tradisikan di belahan ruang masjid. Sebagaimana hadis Nabi s.a.w. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abdullah bin Umar: "Jangannlah kamu sekalian melarang para wanita di antaramu untuk pergi ke masjid, ketika mereka meminta izin kepadamu untuk pergi ke tempat itu (masjid).

Hadis ini memberikan peringatan kepada kaum laki-laki (pada saat itu) untuk tidak membelenggu para wanita dalam rangka mendapatkan akses publik dengan cara berinteraksi dengan umat Islam di masjid, yang pada saat itu solah-olah hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Dan tentu saja, semangat peringatan Nabi s.a.w. (dalam hadis itu) tidak berhenti untuk saat itu (di tempat itu), namun seharusnya dipahami sebagai sebuah peluang bagi wanita untuk berinteraksi secara positif dalam jamaah umat Islam tanpa sekat perbedaan '*gender*'. Seandainya kaum laki-laki berpeluang memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk mendewasakan dirinya sebagai hamba Allah, maka kaum perempuan pun seharusnya diberi kesempatan yang sama.

Dikisahkan dalam sejarah umat Islam, bahwa para isteri dan puteri Nabi s.a.w. juga diberi peluang oleh beliau (Nabi s.a.w.) untuk berperan di ruang publik, dengan –

misalnya — mengerjakan tugas yang beragam dengan gaji tetap dan variabel. Bahkan salah seorang sahabat beliau — Umar bin al-Khattab — dikisahkan pernah mempekerjakan seorang wanita yang beliau beri amanah sebagai ”Pengawas Pasar” di kota Madinah.

Tradisi yang pernah dikembangkan oleh Rasulullah s.a.w. dan Umar bin al-Khattab tersebut — andaikata mungkin — bisa kita rekonstruksi menjadi sebuah tradisi pemberdayaan untuk kaum perempuan di masa sekarang, dan bahkan bisa kita jadikan sebagai model pemberdayaan kaum perempuan untuk kepentingan masa depan mereka. Sebab, hingga kini masih ada kalangan muslim yang ’gamang’ untuk bereksperimentasi dengan sebuah upaya *kreatif* (konseptualisasi gagasan atau ide baru) dan *inovatif* (implementasi gagasan atau ide baru) untuk memberdayakan kaum perempuan, karena kekhawatiran mereka sementara ini, di ketika berkreasi dan berinovasi — karena jebakan gagasan konservatifnya — ’jangan-jangan’ melanggar prinsip syari’at (Islam). Padahal, ketika bercermin dengan eksperimentasi Rasulullah s.a.w. dan Umar bin al-Khattab, konsep-konsep pemberdayaan kreatif dan inovatif itulah yang semestinya perlu ’segera’ kita upayakan, mengingat masih berkembangnya budaya ”diskriminatif” terhadap wanita dengan mengatasnamakan ”agama”, termasuk di dalamnya — mungkin — dengan mengatasnamakan ”Islam” yang membelenggu, yang seharusnya — secara normatif — mengetengahkan gagasan pemberdayaan dan pemuliaan terhadap kaum perempuan.

Kini, saatnya kita mulai upaya pemberdayaan kaum perempuan ini dengan sebuah kreasi kreatif-inovatif: ”pendidikan-emansipatoris” yang berwawasan Islam, yang dalam berbagai kesempatan disuarakan oleh kaum perempuan (muslimah) di berbagai belahan dunia, termasuk di negeri kita tercinta. Belajar dari eksperimentasi Nabi Muhammad s.a.w. yang sederhana dan kreasi Umar bin al-Khattab yang lebih bernuansa ”politis”, kita dorong para pemimpin kita, dan juga seluruh lapisan masyarakat untuk memulai (berbuat). Mendidik kaum perempuan untuk menjadi semakin berdaya. Sebagaimana dorongan Rasulullah s.a.w. — dalam sebuah riwayat — kepada umatnya: ”*Siapa saja yang dianugerahi dua orang anak perempuan atau yang menanggung beban dua orang saudara perempuan dan memperlakukan mereka dengan baik dan sabar, ia dan aku akan berada di surga berdampingan seperti ini (seraya menunjukkan dua jari tangannya.*” (HR Ahmad bin Hanbal dari Anas bin Malik). Perlakuan baik dan sabar terhadap perempuan dalam hadis di atas tidak lain adalah ”mendidiknya” — dalam pengertian luas, yang tidak harus dalam pengertian tersekat oleh tembok-tembok sekolah, agar mereka menjadi pribadi-pribadi dan komunitas muslimah terbaik untuk siapa pun ketika mereka berperan, termasuk di dalamnya ketika berinteraksi dengan kaum laki-laki dalam sebuah relasi-kemitraan yang lebih bersifat sinergis untuk kemashlahatan bersama.

*Insyâallâh.*

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Luar Biasa STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

(Sumber: Suara ‘Aisyiyah)

